

Analisis Wacana Kritis: Representasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks EFL Kemendikbud

Charmilasari ^{1*}, Tulus Wulan Juni ²

¹ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

² Dinas Perpustakaan Kota Makassar, Indonesia

* charmilasari@gmail.com

Abstract

Pelajar bahasa Inggris perlu memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Buku teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) tidak hanya memperkenalkan budaya Anglo-Amerika dan Inggris, tetapi juga memasukkan elemen budaya dari rumah pelajar EFL dan budaya internasional. Penelitian ini mengeksplorasi konten budaya dalam buku teks EFL yang diadopsi secara nasional di Indonesia, dengan fokus pada nilai-nilai multikultural yang dihadirkan dalam buku teks untuk siswa SMA. Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai multikultural utama dalam buku teks, yaitu: (1) penghormatan terhadap berbagai budaya suku dan agama; (2) penghormatan terhadap budaya masyarakat adat; (3) penghindaran konflik dan promosi perdamaian dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungan; serta (4) apresiasi terhadap produk budaya kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa, seiring dengan meningkatnya peran bahasa Inggris sebagai lingua franca global, perluasan materi multikultural dari negara-negara luar dan berkembang harus dimasukkan dalam buku teks pengajaran bahasa Inggris (EFL). Oleh karena itu, guru bahasa Inggris perlu berinovasi dalam mengajarkan aspek multikultural dan memanfaatkan bahan multimodal untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa yang kaya akan unsur budaya.

Keywords: *Analisis Wacana Kritis; BukuTeks EFL, Nilai-Nilai Multikultural, Kemendikbud*

Pendahuluan

Selama 14 tahun terakhir, penelitian mengenai buku teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) telah mengkaji bagaimana konten multikultural dipresentasikan dalam materi pengajaran bahasa Inggris (ELT) (Getie, 2020). Sebagian besar penelitian ini berasal dari Asia (seperti Israel, Iran, Pakistan, Taiwan) dan Eropa (seperti Hungaria). Meskipun kurikulum EFL di beberapa negara Asia (seperti Pakistan, Israel, Iran, China, Korea) menekankan komunikasi antarbudaya, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikuler dan konten multikultural yang tercermin dalam buku ajar ELT. Penelitian empiris dan evaluasi buku teks bahasa Inggris dalam konteks EFL multicultural memerlukan studi kritis tentang representasi budaya dalam buku teks EFL di Asia, termasuk Indonesia (Sapoetra, 2023). Kontribusi dari penelitian ini adalah bahwa temuan dalam konteks tersebut dapat mendorong penulis buku teks bahasa untuk merancang dan mengembangkan materi yang sensitif secara multikultural, guna mempromosikan pemahaman tentang perbedaan budaya (Susanti et al., 2021). Kontribusi lainnya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

representasi nilai-nilai multikultural dalam buku teks EFL yang diadopsi secara nasional di negara yang memiliki berbagai bahasa dan budaya yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang digambarkan dalam buku teks EFL yang digunakan secara nasional dan disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (MONEC), serta untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai ini membantu siswa memahami keragaman multikultural (Rahmawati, 2021). Pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini adalah:

- 1 Nilai-nilai multikultural apa yang tercermin dalam buku teks bahasa Inggris yang didukung oleh MONEC?
- 2 Bagaimana buku teks bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada pelajar EFL untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang budaya lain?

Pendidikan Nilai di Indonesia

Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (MONEC) meluncurkan Kurikulum 2013 yang menekankan aspek afektif dalam pendidikan (Widodo et al., 2016). Dimensi sikap dan karakter yang diharapkan dipelajari dan diterapkan oleh pelajar bahasa Inggris diuraikan secara jelas di seluruh kurikulum (Widodo et al., 2018). Tujuan dari Kurikulum ELT 2013 adalah untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar menjadi individu yang religius, produktif, inovatif, dan bersemangat, serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, baik pada tingkat nasional maupun global. Kurikulum ini berharap para siswa akan menjadi warga dunia yang menghargai nilai-nilai agama, sosial, dan budaya, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berpikir kreatif untuk memberikan kontribusi positif di tingkat nasional dan internasional (Widodo et al., 2020). Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya kualitas pendidikan nasional dalam membekali individu dengan keterampilan teknis dan non-teknis, termasuk keterampilan bahasa Inggris (Basuki et al., 2018).

Buku teks memiliki peran krusial dalam penerapan kurikulum baru ini (Nisak et al., 2020). Panduan dari buku teks dapat dimanfaatkan guru untuk mengelola materi ajar dan mengimplementasikannya dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa buku ajar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia serta menghindari konten yang mengandung pornografi, radikalisme, kekerasan, serta sentimen suku, agama, ras, dan stereotip gender. Secara ideologis, buku teks harus mendukung nilai-nilai yang tercermin dalam Lima Pilar Ideologi Indonesia: (1) religiusitas, (2) humanisme, (3) pluralisme, (4) demokrasi, dan (5) keadilan sosial. Dalam konteks implementasi Kurikulum ELT 2013, semua sekolah diinstruksikan untuk menggunakan buku teks bahasa Inggris yang disetujui, yaitu seri Buku Bahasa Inggris yang diterbitkan oleh MONEC (Wahid et al., 2023). Seri buku ajar ini dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter, yang merupakan fitur utama dari Kurikulum ELT 2013. Indonesia adalah negara yang multibahasa dan multikultural, penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman budaya telah dijadikan pusat dari pendidikan karakter (Widodo et al., 2011).

Mengoperasionalkan nilai-nilai multicultural dalam materi ELT

Nilai multikultural berasal dari konsep ideologi pluralistik, yang menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat berdasarkan latar belakang suku, agama, sosial ekonomi, dan geografis yang berbeda (Adijaya, 2020). Pendekatan multikultural sejalan dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris sebagai lingua franca, yang bertujuan mempersiapkan pelajar EFL untuk menjadi warga global dan berinteraksi lintas budaya (Baker, 2012; Hajisoteriou et al., 2016). Nilai-nilai multikultural didefinisikan sebagai nilai-nilai yang mengakui dan menghormati budaya orang-orang dari latar belakang sosio-kultural dan geografis yang berbeda (Pratama, 2021).

Penelitian ini menggunakan kategori 'produk' (Big C), 'praktik' (small c), 'perspektif' (budaya subjektif), dan 'orang' (standar nasional dalam proyek pendidikan bahasa asing). Big C merujuk pada budaya formal yang mencakup institusi sosial, politik, dan ekonomi, tokoh-tokoh bersejarah, serta produk sastra, seni rupa, dan ilmu pengetahuan. Budaya dengan simbol (small c) berkaitan dengan cara hidup kelompok tertentu, seperti pola perumahan, pakaian, makanan, dan perilaku sehari-hari yang dipelajari oleh sosiolog dan antropolog, serta dianggap penting oleh anggota suatu budaya (Sabran, 2022). Perspektif sebagai budaya subjektif (lebih konseptual) merujuk pada pandangan dunia yang dipegang oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu, termasuk nilai dan kepercayaan (Wahyono et al., 2018). Orang, dalam hal ini, merujuk pada individu terkenal yang dapat mewakili aspek budaya lainnya, seperti Pele dan Neymar yang mencerminkan perbedaan budaya antar generasi di Brasil.

Buku teks berisi kumpulan teks yang dipilih dengan sengaja untuk memenuhi tujuan dan agenda pembuat kebijakan serta penulis, serta untuk mencapai tujuan kurikulum (Andayani et al., 2016). Penulis buku teks sangat dipengaruhi oleh ideologi kurikulum yang berlaku dalam memilih teks dan mengembangkan tugas (Farisia, 2016). Karena itu, buku teks mencerminkan ideologi yang tertanam dalam kurikulum resmi, menyampaikan ide dan nilai untuk membentuk identitas peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai universal dan komunitas tertentu pada mereka (Awayed, 2015; Widodo et al., 2018; Gebregeorgis, 2017). Materi ELT, seperti buku teks, tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga menyembunyikan berbagai agenda dan nilai budaya.

Studi sebelumnya tentang budaya dalam buku teks ELT

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya negara-negara inti, seperti Amerika Serikat dan Inggris, umumnya lebih banyak diwakili dalam buku teks ELT. Sebaliknya, budaya negara-negara perifer (budaya internasional) jarang diungkapkan dan tidak cukup digambarkan dalam buku teks ELT. Penelitian mengenai perspektif budaya English as an International Language (EIL) dalam buku teks ELT yang didistribusikan secara internasional menemukan bahwa, meskipun ada variasi budaya yang proporsional di setiap buku teks, konten budaya dari negara-negara inti masih mendominasi sebagian besar buku teks tersebut (Shin et al., 2011). Studi melaporkan bahwa representasi budaya masyarakat bahasa target dalam buku teks EFL di Pakistan lebih dominan dibandingkan dengan eksposur terhadap budaya lokal (Ahmed et al., 2011). Studi kasus di Hong Kong dan Korea juga melaporkan

dominasi representasi budaya asing dalam buku teks bahasa Inggris sekolah menengah. Sebuah studi eksploratif mengenai buku teks EFL di Korea mengidentifikasi adanya penggambaran budaya yang tidak seimbang serta bias budaya, dengan dominasi representasi laki-laki dari budaya Anglo (Song, 2013).

Penelitian lain yang relevan menganalisis teks, gambar, dan tugas dalam buku teks EFL yang ditulis oleh dan untuk pembaca Hongaria, untuk mengeksplorasi makna budaya yang terdapat di dalamnya (Van, 2001; Weninger et al., 2013). Pemahaman peserta didik mengenai makna budaya dipandu dan difasilitasi melalui keberadaan teks, gambar, dan tugas yang ada dalam buku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua buku teks, "Bloggers" dan "Steps," menampilkan konten mengenai tokoh terkenal dari berbagai negara, festival global, dan dalam "Bloggers," karakter serta perspektif dari seluruh dunia. Meskipun materi budaya yang informatif ini penting, hal tersebut belum memadai, karena segmen-segmen ini sering kali tidak dilengkapi dengan tugas yang mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai budaya.

Penelitian tekstual yang dilakukan di Israel mengungkapkan bahwa budaya dan tradisi minoritas Arab Palestina sering terabaikan dalam buku teks bahasa Inggris (Awayed, 2015). Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang meneliti konten budaya dalam buku teks bahasa Inggris lokal dan menemukan bahwa sebagian besar elemen budaya bersifat netral (tidak secara eksplisit menggambarkan budaya tertentu), hanya sedikit yang menonjolkan bahasa target dan budaya lain. Penelitian terbaru pada buku teks bahasa Inggris untuk kelas 11 yang dirancang khusus untuk siswa sekolah menengah di Vietnam menunjukkan bahwa buku tersebut menggambarkan Tahun Baru Imlek Vietnam/Tet sebagai perayaan yang penuh dengan kebahagiaan, harapan, serta simbol-simbol seperti tanaman, hewan, dan hubungan, sesuai dengan deskripsi dalam studi budaya Vietnam (Lestari, 2017). Penelitian tentang lokalitas buku teks EFL dari negara-negara lingkaran luar (seperti Singapura dan Filipina) dan negara-negara lingkaran berkembang (seperti Vietnam dan Indonesia) mengeksplorasi wacana yang dikembangkan oleh penulis buku teks bahasa Inggris terpilih (Alcoberes, 2016). Studi ini menganalisis fitur wacana dan karakteristik pedagogi Englishes Worldwide (WE) dalam buku pembelajaran bahasa Inggris terpilih, dan menemukan bahwa elemen lokal dan asing (misalnya, fiesta dari bahasa Spanyol dan Serangoon Road, sebuah jalan lokal di Singapura) serta fitur wacana yang mempromosikan warisan lokal (seperti budaya dan nilai-nilai Filipina serta cerita tentang Singapura) terintegrasi dalam inisiatif penulis. Temuan ini menunjukkan pengaruh kuat dari budaya lokal dalam buku teks bahasa Inggris di negara-negara non-pribumi berbahasa Inggris.

Penelitian sebelumnya yang telah dibahas menunjukkan bagaimana budaya Anglo serta budaya lokal dari masing-masing negara direpresentasikan dalam buku teks ELT. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pada evaluasi kritis terhadap konten multikultural yang ditampilkan dalam buku teks ELT di Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis mengenai cara penulis buku teks EFL dan pengajar bahasa Inggris mengintegrasikan elemen multikultural

dalam buku teks, guna membekali siswa dengan kompetensi lintas budaya (Widodo et al., 2017).

Pembelajaran

Untuk penelitian ini, buku teks yang akan dianalisis adalah buku ELT berjudul “Bahasa Inggris untuk SMA Kelas XII” yang diterbitkan oleh MONEC pada tahun 2015. Buku ini disusun oleh tim penulis ELT yang memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik pengajaran bahasa Inggris di Indonesia (Pomalingo, 2023). Buku tersebut mudah diakses dan dapat diunduh secara gratis dari situs MONEC karena digunakan secara nasional. Kualitas buku ini dijamin melalui proses peer review yang melibatkan panel ahli ELT di Indonesia, yang sebagian besar terdiri dari dosen universitas yang memahami konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Buku ini diklaim menggunakan pendekatan berbasis genre untuk pengajaran ELT. Isinya disusun dalam 16 bab yang membahas berbagai isu kontemporer abad ke-21 serta fenomena sosiokultural dari berbagai wilayah geografis (Wiandari et al., 2020). Analisis akan difokuskan pada nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks “Bahasa Inggris untuk SMA Kelas XII”, yang disetujui oleh MONEC. Buku ini dipilih sebagai unit analisis teks berdasarkan beberapa justifikasi berikut:

- 1) Buku teks ini digunakan secara luas di seluruh negeri, yang meningkatkan validitas hasil analisis karena pengguna buku ini, baik guru maupun siswa, berasal dari berbagai wilayah geografis di Indonesia.
- 2) Buku ini merupakan artefak kurikuler dari Kurikulum ELT 2013, yang memperkuat validitas isinya. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap salah satu materi yang saat ini digunakan oleh guru dan siswa dalam pengajaran bahasa Inggris.
- 3) Buku ajar ini mengandung nilai-nilai multikultural yang direpresentasikan baik secara visual maupun non-visual. Buku ini berupaya mencakup representasi yang beragam dari etnis dan kelompok budaya, baik di Indonesia maupun internasional.
- 4) Penggabungan nilai-nilai multikultural dalam buku ajar ini memerlukan kajian kritis, mengingat buku ajar adalah produk kurikuler yang sarat dengan ideologi dari perspektif budaya.
- 5) Para penulis buku teks menekankan nilai-nilai multikultural, seperti menghargai orang lain, peduli, dan damai, yang tercermin dalam tujuan pembelajaran di awal setiap bab. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sikap dan nilai menjadi salah satu fokus pedagogi ELT dalam konteks Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengadopsi analisis wacana kritis (CDA) untuk mengevaluasi nilai-nilai multikultural yang direpresentasikan dalam buku teks bahasa Inggris yang diadopsi secara nasional di Indonesia. CDA merupakan pendekatan studi wacana yang bersifat interdisipliner, yang melihat bahasa sebagai praktik sosial dan memperhitungkan konteks penggunaannya (Istiqomah et al., 2022; Alawiyah et al., 2022). Wacana dipandang sebagai teks yang merupakan proses sekaligus produk, diciptakan, tertanam, dan diinterpretasikan dalam

konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, para ahli CDA berpendapat bahwa pilihan bahasa mencerminkan niat, ideologi, serta pemikiran penggunanya. CDA sangat efektif dalam menjelaskan bagaimana teks merepresentasikan dan membangun realitas sosial secara kontekstual yang berkaitan dengan sistem ideologis tertentu (nilai-nilai) melalui pesan-pesan yang tersurat maupun tersirat (Khairunnisa et al., 2023). Selain itu, CDA menyoroti bagaimana sistem ideologi ini dibentuk kembali oleh teks dan praktik sosial yang cenderung meminggirkan atau mengutamakan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Linguistik fungsional sistemik (SFL) menyediakan alat analisis yang bermanfaat, terutama melalui analisis tata bahasa leksikal atau analisis mikro bahasa. Pendekatan ini menyoroti pilihan linguistik dan visual dalam teks sebagai wacana yang menyampaikan makna berlapis.

Hasil dan Pembahasan

Fokus dalam analisis ini pada nilai-nilai multikultural yang diwakili dalam buku teks Bahasa Inggris dan dengan cara apa buku teks Bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada pembelajar Bahasa Inggris untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran antar budaya mereka. Penulis menghadirkan nilai-nilai multicultural melalui rangkaian penggambaran visual. Secara visual, gambar, foto, dan artefak visual lainnya menggambarkan nilai-nilai multikultural yang perlu disadari oleh guru dan siswa, namun hal ini sering tidak diperhatikan, atau mereka menganggap artefak visual tersebut sebagai hal yang biasa. Pengungkapan nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk membangun dan meningkatkan kesadaran guru dan siswa. Nilai-nilai multicultural terwakili dalam buku teks karena buku teks merupakan dokumen kurikulum yang sarat nilai.

Representasi Visual dari Nilai-nilai Multikultural

Buku ajar yang dipilih menampilkan representasi visual dari nilai-nilai multikultural, karena keterbatasan ruang, hanya representasi visual yang relevan dengan tema pembelajaran yang dipilih yang digunakan sebagai korpus wacana nilai-nilai multikultural untuk analisis mendalam. Pertama, artefak visual berupa karakter dalam buku teks yang menggambarkan guru dan siswa dengan ciri fisik yang berbeda-beda. Misalnya seorang guru perempuan mengenakan gaun semiformal berwarna coklat dengan kacamata dan rambut lurus pendek. Sementara itu, seorang guru laki-laki dengan pakaian semiformal, kacamata, kumis, rambut keriting, dan kulit yang lebih gelap. seorang guru laki-laki lain dengan pakaian semiformal, kacamata, rambut lurus, dan kulit lebih cerah. Terakhir, seorang siswa laki-laki dengan rambut lurus dan kulit cerah, yang berdiri di antara dua siswa lainnya: seorang siswi perempuan dengan rambut panjang dan kulit putih, serta seorang siswa laki-laki dengan rambut keriting dan kulit gelap. Representasi visual ini mencerminkan keragaman budaya dan fisik di dalam buku ajar.

Sebagai sumber semiotik sosial, ilustrasi karakter dalam buku ajar, seperti guru yang berpakaian semiformal dan siswa yang mengenakan seragam sekolah, serta atribut fisik seperti rambut lurus dan keriting, atau warna kulit cerah dan gelap, harus dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat sekolah di Indonesia, yang dibangun di atas keanekaragaman etnis penduduknya. Sekolah-sekolah merekrut staf dan siswa tanpa memandang suku, agama,

atau jenis kelamin, asalkan memenuhi persyaratan standar yang telah ditetapkan. Secara hukum, semua warga negara Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang sama (Isiwibowosari et al., 2023). Oleh karena itu, dalam konteks sekolah negeri maupun swasta, keberagaman etnis di antara guru, staf administrasi, dan siswa adalah hal yang umum, seperti yang tercermin dalam representasi karakter buku teks ini. Pesan tersirat yang disampaikan melalui penggambaran tokoh-tokoh tersebut adalah penerimaan pluralisme di Indonesia, khususnya terkait keragaman suku dan budaya.

Fokus analisis selanjutnya adalah seorang guru muslimah mengenakan baju panjang dan hijab. Indonesia masa kini, hijab telah menjadi bagian umum dari kode berpakaian institusional maupun sebagai tren fesyen halal yang populer di kalangan gadis muslim dan wanita dewasa. Secara kelembagaan, sekolah-sekolah negeri dan swasta di tingkat dasar hingga universitas di Indonesia memberikan kebebasan kepada siswi muslimah untuk mengenakan hijab sebagai pilihan pribadi. Namun, di sekolah dan universitas Islam, hijab menjadi bagian dari aturan berpakaian yang diwajibkan bagi siswa perempuan. Praktik berpakaian ini dilindungi oleh undang-undang.

Sebagai bagian dari fesyen halal, fenomena "Hijabers" muncul di kalangan wanita muslim Indonesia yang berkarir di sektor publik dan swasta, seperti pendidikan, perbankan, dan pariwisata. Hijabers menjadi simbol identitas keagamaan yang semakin populer di kalangan wanita Muslim Indonesia (Benham et al., 2013).

Secara ringkas, penggambaran karakter dalam buku pelajaran mencerminkan fenomena sosiokultural yang terkait dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Karakter seperti guru muslimah berhijab dan tidak berhijab, citra guru laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri suku tertentu, serta atribut beragam pada siswa laki-laki dan perempuan, direkonstruksi dari realitas sosial budaya Indonesia (ideologi) dan kemudian ditransformasikan oleh penulis buku teks ELT ke dalam buku ajar. Nilai pluralisme, keragaman budaya, serta toleransi antaragama dan antar-etnis secara implisit diwujudkan melalui ilustrasi karakter, meskipun seringkali luput dari perhatian penulis buku, guru, maupun siswa. Representasi karakter laki-laki dan perempuan dalam buku ajar mengajak siswa SMA dan pembacanya untuk mengadopsi ideologi pluralistik, menghargai keragaman budaya, dan menerima toleransi ras serta agama. Pandangan ini menjadi dasar penting bagi eksistensi Indonesia sebagai negara multietnis dan multikultural.

Materi Verbal dan Visual dalam Buku Teks

Selain potret visual yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, penulis juga menyajikan teks verbal yang terkadang disertai teks visual. Secara semiotik, teks verbal mencakup teks lisan dan tulisan (Widodo, 2015). Fokus utama dalam analisis ini adalah hubungan antara teks verbal dan teks tertulis. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural dipromosikan, dua jenis laporan faktual, yaitu sebuah lagu dan laporan berita, akan diperiksa secara singkat.

Teks pertama adalah kutipan dari Bab 10 tentang masyarakat Baduy. Teks ini menceritakan tentang kehidupan tradisional masyarakat adat di Jawa Barat yang menolak teknologi modern. Ini merupakan bagian dari laporan faktual yang bertujuan memberikan

informasi tentang fenomena sosial, dalam hal ini masyarakat Baduy. Berikut adalah segmen teks yang diambil dari buku teks tersebut: "Mereka tinggal lebih dari tiga jam perjalanan dari Jakarta, di komunitas tradisional yang telah menjauh dari teknologi modern. Mereka tidak memiliki ponsel, tidak menggunakan Internet, tidak memakai sepatu, atau mendengarkan radio. Hidup dalam isolasi secara sukarela, mereka merupakan kelompok yang menjaga rahasia dari orang luar. Kelompok ini tinggal dekat kota Banten dan dikenal sebagai orang Baduy."

Teks ini menggambarkan komitmen masyarakat Baduy terhadap nilai-nilai tradisional dan penolakan mereka terhadap modernitas, yang berkontribusi pada pemahaman tentang keragaman budaya di Indonesia. Jika kita mempertimbangkan apa yang sebaiknya dilakukan saat mengunjungi komunitas seperti ini, kita tidak perlu khawatir karena banyak pengalaman yang bisa dinikmati, seperti merasakan waktu santai yang sesungguhnya dan menjauh dari teknologi modern serta barang-barang buatan manusia. Salah satu kegiatan favorit mungkin adalah mengamati kehidupan komunal di pemukiman, yang menawarkan pengalaman santai dan kadang-kadang membuat pengunjung merasakan kehilangan akan kesederhanaan dan keindahan tempat tersebut.

Membaca tentang kehidupan masyarakat Baduy, sebuah komunitas tradisional di Indonesia, mengingatkan pembaca akan masa lalu ketika masyarakat sangat bergantung pada sumber daya alam untuk bertahan hidup. Secara konseptual, penggunaan leksiko dan tata bahasa (seperti kata kerja penginderaan: nikmati, rasakan, pikirkan) dalam teks deskriptif dapat membangkitkan emosi pembaca (Awaliyah et al., 2022). Misalnya, pembaca dapat merasakan suasana masa lalu melalui informasi yang disajikan dalam teks.

Bacaan teks tentang Baduy membuat siswa dan guru SMA dapat merasa bangga dan menghargai budaya masyarakat adat, termasuk cara pandang (kepercayaan), perilaku (adat istiadat), dan produk (barang buatan sendiri). Guru bahasa Inggris dapat memanfaatkan teks ini untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural. Pengenalan budaya masyarakat adat kepada siswa SMA diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang keragaman budaya dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan tersebut.

Diskusi mengenai Baduy memungkinkan siswa untuk belajar tentang 'kearifan' lokal, termasuk etos kerja, kepribadian, dan integritas yang kuat. Pengetahuan tentang beragam budaya di negara mereka sangat penting bagi pembelajar EFL untuk dapat berkomunikasi secara antarbudaya dengan penutur asli, bukan hanya dengan penutur bahasa Inggris dari negara-negara berkembang dan luar negeri (Liu et al., 2017). Menghargai perbedaan perspektif dan praktik kehidupan sehari-hari Baduy, sebagai etnis minoritas di Indonesia, merupakan bagian dari masyarakat demokratis (Rojabi, 2020).

Mengenai pentingnya pengakuan hak-hak masyarakat adat, penulis buku teks perlu menyiapkan materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghargai hak-hak minoritas dan warga negara adat (Nirwanto et al., 2023). Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga masyarakat dapat saling menghargai dalam perjumpaan multikultural.

Teks 2: Penindasan Remaja

Bullying adalah perilaku yang bertujuan untuk membuat orang lain merasa tidak mampu atau merendahkan mereka. Ini mencakup berbagai bentuk pelecehan, kekerasan fisik, ucapan merendahkan, dan usaha untuk mengucilkan individu. Intimidasi dilakukan dengan maksud menjatuhkan martabat orang lain. Penting untuk diingat bahwa ada banyak jenis bullying, dan masalah pembalasan sering muncul. Remaja yang mengalami intimidasi dapat memiliki fantasi kekerasan untuk menyerang pelaku. Terdapat contoh di mana remaja tersebut beralih kepada teman sekelas mereka untuk membalas dendam, yang bisa menyebabkan patah hati dan kesulitan emosional.

Teks tentang bullying remaja menjelaskan arti bullying, berbagai jenisnya, dan dampaknya. Seperti yang dinyatakan, intimidasi dapat berkisar dari ucapan merendahkan yang berulang hingga pelecehan fisik. Penulis menggunakan kata kerja tindakan, seperti "membuat orang lain merasa tidak mampu," "menendang," "meninju," "meruntuhkan citra diri," dan "menggunakan media sosial untuk mempermalukan orang lain" untuk membangkitkan emosi pembaca. Teks ini juga menyebutkan empat jenis intimidasi—fisik, verbal, emosional, dan siber—yang dapat memiliki efek buruk, termasuk masalah fisik, cedera, depresi, penggunaan narkoba, dan hambatan sosial dalam pengembangan remaja.

Teks tentang bullying dan dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah atas dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan bullying. Guru bahasa Inggris dapat memanfaatkan teks ini dan teks serupa untuk mengajarkan isu tersebut kepada siswa, meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah sensitif ini, dan menemukan cara untuk mengatasi masalah sosial yang ada.

Teks lagu "Heal the World" oleh Michael Jackson menyampaikan pesan tentang kehancuran yang dihadapi dunia kita dan mengajak semua orang untuk bersama-sama membangun kembali dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk semua. Liriknyanya mengingatkan kita untuk "sembuhkan dunia, jadikan tempat yang lebih baik, untuk Anda dan saya, dan seluruh umat manusia." Lagu ini juga menyoroti adanya orang yang menderita dan mengajak kita untuk menunjukkan kepedulian: "Jika Anda cukup peduli untuk yang hidup, jadikan itu tempat yang lebih baik."

Melalui lagu ini, pendengar didorong untuk mengatasi kesedihan: "Dan jika Anda benar-benar mencoba, Anda tidak perlu menangis. Anda akan merasa tidak ada luka atau kesedihan." Bait selanjutnya meyakinkan kita bahwa ada banyak cara untuk memulihkan dunia: "Ada cara untuk sampai ke sana, jika Anda cukup peduli untuk hidup."

Lagu ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan fakta bahwa tidak bertanggungjawab manusia mengancam dunia melalui berbagai tindakan, seperti penebangan liar dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini dapat memicu diskusi di kalangan siswa SMA tentang pentingnya nilai-nilai seperti perdamaian dunia, cinta, dan toleransi.

Seattle menarik sebagai kota yang menggabungkan elemen modern dan alami. Teks ini berusaha untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kreativitas masyarakat di berbagai negara.

Pesan yang terkandung dalam teks ini adalah pentingnya menghargai artefak budaya. Pemilihan Seattle sebagai contoh dapat berfungsi sebagai pemicu untuk membahas kota-kota multikultural yang berskala internasional, terutama di negara berbahasa Inggris. Representasi multicultural yang disertakan dalam teks ini dapat menjadi titik awal untuk dialog lintas budaya. Penulis dan guru perlu merancang tugas belajar yang mendorong diskusi tentang produk budaya kreatif yang diciptakan oleh individu dan komunitas dari latar belakang budaya yang beragam agar dapat mencapai tujuan. Hal ini dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC) siswa.

Kesimpulan

Studi ini menganalisis nilai-nilai multikultural yang terwakili dalam buku teks bahasa Inggris resmi yang ditujukan untuk siswa EFL di Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada kompetensi antarbudaya siswa sekolah menengah atas. Temuan menunjukkan bahwa terdapat empat nilai kunci, yaitu penghormatan terhadap pluralisme, hak-hak masyarakat adat, harmoni dengan alam dan kehidupan, serta penghargaan terhadap produk budaya. Sejalan dengan globalisasi bahasa Inggris (EL), terjadi pergeseran paradigma dalam cara budaya diajarkan dalam konteks EFL/ESL. Pergeseran ini, yang secara konseptual memperhitungkan keragaman bahasa Inggris lokal dan aspek multikultural, mendukung pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya dan telah diterima oleh praktisi ELT serta pendidik bahasa Inggris di seluruh dunia.

Studi ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai multikultural tercermin dalam buku teks ELT yang diterbitkan pemerintah di negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Buku teks yang dianalisis mengekspresikan ideologi multikultural dengan menghargai dan menghormati tradisi suku bangsa yang berbeda di Indonesia. Meskipun penulis buku teks tampak menyadari keragaman multikultural, guru bahasa Inggris yang menggunakan buku tersebut mungkin tidak menyadarinya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan referensi budaya yang terdapat dalam buku teks saat mengajar.

Penelitian ini dikembangkan dengan studi yang lebih kritis terhadap buku teks, termasuk analisis nilai-nilai moral, agama, dan gender, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam buku teks ELT lainnya yang diterbitkan oleh penerbit berbeda di negara-negara di mana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa internasional. Secara metodologis, pendekatan baru terhadap Critical Discourse Analysis (CDA)—seperti multimodalitas, moralitas kritis, dan post-feminisme—perlu menjadi agenda penelitian selanjutnya untuk menggali agenda ideologis, sosial-politik, dan sosial-budaya dalam analisis buku teks. Terakhir, karena buku teks menggambarkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya, moral, dan agama, instruksi dan tugas dalam buku teks ELT perlu dianalisis lebih mendalam dalam studi mendatang.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adijaya, N. (2020). Tolerance values representation in Indonesia electronic EFL textbook. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 143-152. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1868>
- Alawiyah, S., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2022). Meningkatkan Pemahaman Membaca Melalui Program Ekstensif Literasi Teks Sastra. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.231>
- Alcoberes, P. J. N. (2016). The author-initiated discourses in the selected English textbooks in Southeast Asia: a World Englishes paradigm. *Asian Englishes*, 18(1), 36-52. <https://doi.org/10.1080/13488678.2015.1132109>.
- Andayani, A., & Purbowati, E. (2016). Representasi Multikulturalisme Dalam Novel Moby Dick Karya Herman Melville. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 16(01). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v16i01.678>
- Awaliyah, L., & Sidqi, M. F. (2022). Reproduksi Peran Tradisional Gender dalam Buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edunovatica: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 153-162.
- Awayed-Bishara, M. (2015). Analyzing the cultural content of materials used for teaching English to high school speakers of Arabic in Israel. *Discourse & Society*, 26(5), 517-542. <https://doi.org/10.1177/0957926515581154>.
- Baker, W. (2012). Global cultures and identities: Refocusing the aims of ELT in Asia through intercultural awareness. In *Innovating EFL teaching in Asia* (pp. 23-34). London: Palgrave Macmillan UK.
- Basuki, Y., Damayanti, A., & Dewi, S. U. (2018). Vocabulary coursebook for EFL learners of higher education in Indonesia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 122-128. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.122>
- Benham, B., & Mozaheb, M. A. (2013). The depiction of men and women within Iranian high school EFL textbooks, tested against Islamic custom. *Journal of Beliefs & Values*, 34(1), 100-104. <https://doi.org/10.1080/13617672.2013.760253>.
- Dinh, T. N., & Sharifian, F. (2017). Vietnamese cultural conceptualisations in the locally developed English textbook: A case study of 'Lunar New Year'/'Tet'. *Asian Englishes*, 19(2), 148-159. <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1279763>.
- Farisia, H. (2016). Integrasi Nilai-nilai Pancasila dan Civic Education Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016). *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10561>
- Gebregeorgis, M. Y. (2017). Peace values in language textbooks: the case of English for Ethiopia Student Textbook. *Journal of Peace Education*, 14(1), 54-68. <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228526>.
- Getie, A. S. (2020). Evaluating Ninth Graders' EFL Textbook in the Ethiopian EFL Context: Vocabulary and Grammar in Focus. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 7(1), 1-21.

- Istiqomah, I., & Baharuddin, H. (2022). Improving Simple Oral Descriptive Monologue Skills Using Video Media for Students. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.79>
- Iswibowosari, D., & Baharuddin, H. (2023). Improving Students' Writing Skills Through Media Wall Magazines in Indonesian Language Learning. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.193>
- Khairunnisa, S. R., & Nurmalasari, N. (2023). Persepsi Siswa tentang Bagaimana M-Learning Meningkatkan Pemahaman Membaca. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.234>
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikulturalisme dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Yb Mangunwijaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 196–209. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5176>
- Liu, J., & Fang, F. G. (2017). Perceptions, awareness and perceived effects of home culture on intercultural communication: Perspectives of university students in China. *System*, 67, 25–37. <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.04.003>
- Nirwanto, R., & Qamariah, Z. (2023). The Moral Values found in EFL Textbook "When English Rings a Bell". *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(4), 505–511. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.395>
- Nisak, W. K., Furaidah, F., & Sulisty, G. H. (2020). Gender Representation in EFL Textbooks for Elementary Schools: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 408–413. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13319>
- Pomalingo, D. (2023). Representasi Nilai Multikultural dalam Teks Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2709>
- Pratama, S. Y. (2021). The Representation of Multicultural Values in The Official English Textbook and Its Implication in The Teaching Learning Activities (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rahmawati, S. (2021). The Representation of Multicultural Values in EFL Textbook Entitled "When English Rings A Bell" for 7th Grade Junior High School.
- Rojabi, A. R. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif SQ4R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa EFL. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.4946>
- Sabran, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 1–21. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1399>
- Sapoetra, J. (2023). Hybrid Culture in Indonesian EFL Textbooks: Policies and Pedagogical Implications. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 53–58. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v9i1.1484>

- Shin, J., Eslami, Z. R., & Chen, W. C. (2011). Presentation of local and international culture in current international English-language teaching textbooks. *Language, Culture and Curriculum*, 24(3), 253-268. <https://doi.org/10.1080/07908318.2011.614694>.
- Song, H. (2013). Deconstruction of cultural dominance in Korean EFL textbooks. *Intercultural Education*, 24(4), 382-390. <https://doi.org/10.1080/14675986.2013.809248>.
- Susanti, L. M., Suryati, N., & Astuti, U. P. (2021). Gender Inequality and Education: A Content Analysis of Indonesian EFL Textbook. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 921-931. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14883>
- Susanto, G. (2021). Representasi gender dalam bukuteks BIPA. *Diksi*, 29(2), 126-136. <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v29i2.42500>
- Wahid, M. Q., Qalyubi, I., & Qamariah, Z. (2023). An Analysis of Cultural Contents in EFL Textbook: "Bahasa Inggris untuk SMP/MTs Kelas VII". *Journal on Education*, 6(1), 911-9129. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4411>
- Wahyono, E., Kusuma, Y. P., & Ulfa, M. (2018). Literasi Komunikasi dalam Masyarakat Multikultur-Representasi Novel *Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Damono*. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 238-250. <http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v2i01.163>
- Weninger, C., & Kiss, T. (2013). Culture in English as a foreign language (EFL) textbooks: A semiotic approach. *TESOL quarterly*, 47(4), 694-716. <https://doi.org/10.1002/tesq.87>.
- Wiandari, F., & Meutia, C. I. (2020). Local heritage (warisan budaya) dan pengajaran bahasa Inggris. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9009>